TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4225

INTEGRASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Integration of Social Learning Theory in Islamic Religious Education in the Digital Era

Muhamad Rishan[1], Juliana Batubara[2], Nurfarida Deliani[3]
UIN Imam Bonjol Padang
muhamadrishan0710@gmail.com; julianabatubara2011@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 29, 2024	Nov 13, 2024	Nov 25, 2024	Nov 30, 2024

Abstract

The integration of social learning theory in Islamic Religious Education (PAI) learning is a relevant approach to face the challenges of the digital era. This article discusses the application of social learning theory, developed by Albert Bandura, in supporting innovative and adaptive Islamic Education learning. This theory emphasizes the importance of observation, modeling, reinforcement, and self-efficacy in learning. By utilizing digital technology, such as learning videos, simulations, and social media, Islamic values can be taught in a more interactive, interesting, and relevant to students' lives. This research uses a descriptive qualitative approach based on literature study, with Miles and Huberman data analysis, namely by analyzing various relevant sources. The results show that the use of technology in Islamic education learning, such as Islamic game-based applications, worship simulation videos, and social media platforms, allows students to understand religious values through real and contextual experiences. The integration of social learning theory helps build a strong connection between Islamic Religious Education learning and students' digital lives. The technology

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

also plays a role in strengthening students' self-efficacy, increasing motivation, and rewarding positive behavior through digital reinforcement mechanisms.

Keywords: Social Learning Theory, Islamic Education, Digital

Abstrak: Integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital. Artikel ini membahas penerapan teori belajar sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, dalam mendukung pembelajaran PAI yang inovatif dan adaptif. Teori ini menekankan pentingnya observasi, modeling, reinforcement, dan self-efficacy dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti video pembelajaran, simulasi, dan media sosial, nilai-nilai keislaman dapat diajarkan secara lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, dengan analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti aplikasi berbasis game Islami, video simulasi ibadah, dan platform media sosial, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata dan kontekstual. Integrasi teori belajar sosial membantu membangun koneksi yang kuat antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan digital siswa.Teknologi ini juga berperan dalam memperkuat self-efficacy siswa, meningkatkan motivasi, dan memberikan penghargaan atas perilaku positif melalui mekanisme penguatan digital.

Kata Kunci : Teori Belajar Sosial, PAI, Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan secara berkelanjutan. Dengan adanya pendidikan akan memberikan dampak yang positif bagi semua kalangan (Rizik et al., 2021; Yunarti, 2017). Dalam proses pendidikan tentunya terdapat tahap-tahap pembelajaran dalam memahami sesuatu hal. Proses memahami tersebut yang disebut dengan belajar. Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sadar yaitu kegiatan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan proses dari pembelajaran. Teori-teori belajar dapat membantu setiap pelaku pembelajaran untuk memahami setiap proses yang ada pada kegiatan belajar mengajar tersebut (Wahab & Rosnawati, 2011; Wibowo, 2020).

Salah satu teori belajar yang tepat pada kegiatan belajar mengajar yang tepat adalah menggunakan teori belajar sosial. Teori belajar sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura memberikan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI di era digital. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, termasuk interaksi dalam ruang digital.

Konsep-konsep seperti modeling, reinforcement, dan self-efficacy yang menjadi inti teori belajar sosial dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Lesilolo, 2018).

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan maenjadi sebuah kebutuhan tang tak terelakkan. Seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pengembangan keterampilan digital. Menurut Latifah (2023); Munawir et al. (2024); Salisah et al. (2024) Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Di era digital, tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan semakin kompleks, karena siswa kini hidup di tengah derasnya informasi digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Mr & Hanif, 2024).

Integrasi teknologi digital dengan teori belajar sosial memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan video pembelajaran, simulasi digital, dan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat menjadi media modeling yang efektif. Siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui contoh-contoh nyata atau virtual yang diberikan oleh guru maupun komunitas daring (Musbaing, 2024).

Namun, implementasi ini tidak bebas tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, serta potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan pedagogis yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai pedagogis Islam dan kebutuhan peserta didik. Melalui artikel ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih adaptif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari buku, artikel, jurnal-jurnal yang relevan

dengan integrasi teori belajar sosial dalam Pendidikan Agama Islam di era digital (Fadli, 2021). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002; Rishan et al., 2018). Sedangkan pada tahap reduksi data penulis akan memilah data atau informasi yang sesuai dengan kajian penelitian saja yang selanjutnya disajikan atau dideskripsikan melalui kata-kata agar menghasilkan temuan baru. Kemudian penulis merumuskan kesimpulan sebagai verifikasi terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangakn oleh Albert Bandura (Bandura & Doll, 2005). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku dan pada proses mental internal. Asal mulanya teori ini disebut learning, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model.

Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih (Warini et al., 2023). Pada mulanya, teori belajar sosial disebut sebagai *observational learning*, yaitu belajar jalan mengamati perilaku orang lain. Selanjutnya, *observasional learning* dianggap merupakan bagian dari teori belajar social atau *social learning theory* yang menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku sosial dengan melakaukan pengamatan dan imitasi terhadap orang lain di lingkungan social mereka yang telah mendapatkan ganjaran *(reward)* dan hukuman (*punishment*) dari perilaku yang telah mereka lakukan (Bandura & Doll, 2005; Tarsono, 2010).

Sementara itu, menurut AA. Saleh (2018) *social learning theory* adalah teori yang menganggap perilaku tidak hanya otomatis dipicu oleh stimulus luar seperti pada teori

behaviorisme saja, akan tetapi dapat dilakukan dari dalam individu sendiri *(self-activated)* dengan cara melakukan observasi terhadap model dan contoh yang telah mendapatkan stimulus dan memberikan respons lengkap dengan konsekuensinya di lingkungan sosial. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk mengenai pembelajaran sosial dan moral pula. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui peniruan *(imitation)* dan penyajian contoh perilaku *(modeling)* (Laila, 2015). Contohnya, seorang siswa/siswi dapat belajar untuk mengubah perilakunya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu untuk mengantisipasi adanya kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial di sekolah.

Menurut Bandura & Doll (2005) mengemukakan empat komponen dalam proses belajar meniru *(modeling)* melalui pengamatan yaitu:

1) Atensi/memperhatikan

Sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang manaruh perhatian terhadap model yang akan diritu. Keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, yang berhasil, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain. Dalam hubungan ini Bandura memberikan contoh mengenai pengaruh televisi dengan model-modelnya terhadap kehidupan dalam masyarakat, terutama dalam dunia anak-anak. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhankebutuhan dan minat-minat pribadi. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minatnya, semakin mudah tertarik perhatiannya; sebaliknya tidak adanya kebutuhan dan minat, menyebabkan seseorang tidak tertarik perhatiannya.

2) Retensi/Mengingat

Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Anak melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol. Bandura mengemukakan kedekatan dalam rangsangan sebagai faktor terjadinya asosiasi antara rangsang yang satu dengan rangsang yang lain bersama-sama. Timbulnya satu ingatan karena ada rangsang yang menarik ingatan lain untuk disadari karena kualitas rangsang-rangsang tersebut kira-kira sama atau hampir sama dan ada hubungan yang dekat. Bentuk simbol-simbol yang diingat ini tidak hanya diperoleh berdasarkan pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi. Ada simbol-simbol verbal yang nantinya bisa dtampilkan dalam tingkah laku yang berwujud. Pada anak-anak

yang kekayaan verbalnya masih terbatas, maka kemampuan meniru hanya terbatas pada kemampuan mensimbolisasikan melalui pengamatan visual.

3) Memproduksi gerak motorik

Supaya bisa memproduksikan tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan–kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik. Misalnya seorang anak mengamati ayahnya mencangkul di ladang. Agar anak ini dapat meniru apa yang dilakukan ayahnya, anak ini harus sudah cukup kuat untuk mengangkat cangkul dan melakukan gerak terarah seperti ayahnya.

4) Ulangan Penguatan dan motivasi

Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, ia akan mengingatnya. Diperlihatkan atau tidaknya hasil pengamatan dalam tingkah laku yang nyata, bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Apabila motivasi kuat untuk memperlihatkannya, misalnya karena ada hadiah atau keuntungan, maka ia akan melakukan hal itu, begitu juga sebaliknya. Mengulang suatu perbuatan untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, disebut ulangan – penguatan. Dalam tumbuh kembang anak, teori ini sangat berguna sebagai bentuk acuan pembelajaran yang tepat untuk anak. Orang tua, guru, atau pihak-pihak lain dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan menerapkan teori ini. mereka dapat lebih memahami tindakan apa yang pantas atau tidak untuk ditunjukkan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan pembentukan pola tingkah laku diri.

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh utama yang mengembangkan *social learning theory* atau teori belajar sosial. *Social learning theory* adalah teori mengenai perilaku belajar manusia yang pada intinya menganggap belajar dilakukan secara internal oleh individu dengan cara melakukan observasi terhadap perilaku kelompok sosial, tidak hanya berdasarkan respons akan stimulus eksternal saja. Teori ini juga sering disebut sebagai *sociobehavioristic Approach* karena merupakan sudut pandang sosial dari teori behaviorisme (Warini et al., 2023). Selanjutnya teori ini disebut sebagai *Social Cognitive Theory* pula karena menyangkut kecerdasan atau proses mental kognitif seseorang dalam sudut pandang sosial. *Social learning theory* merupakan turunan teori behaviorisme yang dianggap jauh lebih memanusia dan dapat diaplikasikan dengan lebih baik di zaman ini (Bandura, 1969). Seperti yang diungkapkan oleh Nurjan (2016) bahwa *Social Learning Theory* dikembangkan oleh Albert Bandura yang oleh banyak ahli dianggap sebagai

seorang behavioris masa kini yang moderat, karena Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang ditimbulkan sebagai hasil interaksi lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Albert Bandura menerima apa yang dikemukakan oleh Skinner (tokoh behaviorisme), yaitu bahwa perilaku dapat berubah karena reinforcement. Akan tetapi ia juga berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tanpa adanya reinforcement secara langsung, yaitu melalui *vicarious reinforcement* atau penguatan dari pihak lain, yaitu melalui observasi terhadap orang lain dan konsekuensi dari perilakunya (AA, 2018). Observasi terhadap orang lain di lingkungan sosial inilah yang kemudian menjadi inti dari teori belajar sosial.

Pembelajaran Modeling

Teori Albert Bandura memiliki salah satu aspek yang relevan dalam dunia pendidikan yaitu pembelajaran *modeling*. Sebagai makhluk terpelajar manusia belajar melakukan antisipasi pada penguat yang akan muncul pada situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan manusia (Adelina et al., 2016). Setiap individu tidak dapat melihat masa depan apa yang akan di hadapi, namun mereka dapat mengantisipasi hal-hal memungkinkan terjadi berdasarkan dari apa yang di pelajari dari pengalaman sebelumnya baik dan buruk yang telah di alami orang lain. maka inti dari pembelajaran modeling adalah 1) mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudia melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain; 2) modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, akan tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan yang dilakukan orang lain sebagai representasi secara simbolis dan menyimpannya untuk masa depan; 3) Karakteristik modeling sangat penting, manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi dari pada yang rendah, pribadi yang berkompeten dari pada yang tidak kompeten, dan pribadi dan kuat daripada yang lemah. Dapat disimpulkan, konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberi efek bagi pengamatnya; 4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengani apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa ditiru (Wahyuni & Ariyani, 2020).

Pembelajaran modeling adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar sosial, dimana siswa belajra melalui apa yang di amati dan menirukan perilaku yang

diinginkan berdasarkan hasul observasi atau pengamatannya (Samsir, 2022). Dalam pembelajaran modeling guru, orang tua dan lingkungan berperan sebagi model memperlihatkan cara-cara yang tepat dan efektif atau keterampilan yang ingin dipelajari siswa. Dengan itu siswa kemudian mengamati dan meniru model tersebut untuk menginternalisasi dan menguasai ketempilan yang dilihat (Sumianto et al., 2024).

Integrasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Teori belajar sosial yang cetuskan oleh Bandura yang mana beliau percaya bahwasanya segala sesuatu yang dapat dipelajari melalui pengalaman langsung juga bisa dipelajari secara tidak langsung melalui observasi atau pengamatan (Bandura & Doll, 2005). Bandura percaya bahwa modeling akan sangat efektif apabila dilihat sebagai seseorang yang memiliki kehirmatan, kompetensi, status tinggi atau kekuasaan. Maka dari itu seorang guru juga harus memiliki kriteria tersebut sehingga dapat menjadi model yang berpengaruh besar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam model pembelajaran model sudah dapat di pelajari sejak dini, seperti seorang anak yang menirukan orang tua shalat, mengaji, dan bersikap. Terlebih lagi agama Islam memiliki model sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari yaitu Nabi Muhammad SAW. Pendidikan sebagi bentuk model serta suri tauladan yang baik pada pandangan siswa, yang nantinya dapat di *imitasi* dalam segala bentuk tingkah lakunya. Rasulullah SAW sebagai *Uswatun Hasanah* yang diutus Allah Swt memberikan teladan pribadi yang *kaffah* bagi umat Islam di seluruh alam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-46 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ٤٦

Artinya : "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*"

Rasulullah SAW diutus kebumi untuk menciptakan kedamaian, dan beliau sebagai *uswatun hasanah* guna sebagai model terbaik bagi seluruh umat. Keteladanan Rasulullah dapat dilihat dari berbagai arah, misalnya tentang kejujurannya, dakwahnya, Ibadahnya, qiyamullail-nya, puasanya, istighfar dan tasbihnya, rendah hatinya, lapang dadanya dan lain sebagainya.

Rasulullah memberikan *uswah* kepada manusia untuk menjadi insan kamil yang seimbang antara *hablun minAllah* dan *hablun minal-nas* (Putri & Muhid, 2021).

Dalam era digital yang serba terhubung, integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pendekatan yang relevan untuk menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan sosial. Teori belajar sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya proses belajar melalui observasi, imitasi, dan reinforcement, yang dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang kontekstual, di mana siswa dapat melihat dan meniru perilaku Islami yang ditampilkan melalui media digital seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan komunitas daring. Dengan demikian, integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah dijelaskan teori belajar sosial menekankan pentingnya proses melalui observasi lewat model, *reinforcement,* dan *self-efficacy*, maka berikut pengintegrasian antar teori belajar dengan pembelajaran PAI di era digital :

1. Model (Teladan Digital)

   Dalam teori belajar sosial siswa belajar melalui observasi terhadap model yang yang dilihat oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode belajar juga harus di upgrade disesuaikan dengan perkembangan zaman di era digital. Media yang digunakan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan melalui teknologi seperti video pembelajaran, animasi islami atau tokoh Islam virtual yang dapat menjadi model yang memberikan contoh perilaku Islami. Contoh seperti video yang menunjukkan praktik ibadah, seperti Shalat, puasa, atau zakat yang disertai penjelasan nilai-nilainya. Dengan ditampilkannya video tersebut siswa dapat meniru perilaku yang diamati, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran islam.

2. *Reinforcement* (Penguatan Digital)

   Dalam teori belajar sosial, penguatan (reinforcement) memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, penguatan digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat perilaku Islami yang telah diamati dan dipraktikkan siswa. Penggunaan platform digital seperti *e-learning*, aplikasi pendidikan, dan media sosial memberikan peluang besar untuk memberikan penghargaan secara langsung atau simbolis atas pencapaian siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama (Amin & Hidayat, 2024).

Sebagai contoh, guru dapat memberikan lencana penghargaan *(digital badges)* atau sertifikat virtual kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi daring tentang nilai-nilai keislaman atau yang berhasil menyelesaikan tugas interaktif seperti membuat video dakwah atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penguatan dapat dilakukan melalui pengakuan publik, seperti mempublikasikan karya siswa di platform pembelajaran atau media sosial kelas, sehingga mendorong mereka untuk terus terlibat dalam aktivitas Islami secara positif.

Penguatan digital ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku Islami, tetapi juga membantu mereka merasa dihargai dan diakui atas usahanya. Dengan dukungan teknologi, guru dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung, di mana siswa terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam lingkungan digital maupun kehidupan nyata. Strategi ini, bila diterapkan secara konsisten, mampu membentuk karakter Islami siswa yang kuat sekaligus membiasakan mereka dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

3. *Self-Efficacy* (Keyakinan diri)

Self-efficacy atau keyakinan diri merupakan salah satu konsep inti dalam teori belajar sosial yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, self-efficacy merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun di lingkungan digital. Penguatan self-efficacy dapat dilakukan melalui pengalaman langsung, modeling, dan penguatan positif yang dihadirkan oleh teknologi digital (Abidi & Yahiji, 2024).

Teknologi memberikan peluang besar untuk membangun self-efficacy siswa melalui berbagai media pembelajaran yang interaktif. Misalnya, siswa dapat diberi tantangan untuk membuat video pendek tentang ajaran Islam, seperti adab berinteraksi di media sosial atau praktik ibadah harian, yang kemudian diunggah di platform e-learning atau

media sosial dengan bimbingan guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep agama, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk menerapkan dan menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif di dunia nyata dan digital.

Selain itu, platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk memberikan umpan balik langsung terhadap karya siswa. Pengakuan berupa komentar positif, penghargaan digital, atau sertifikat dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Ketika siswa merasakan bahwa usahanya dihargai, mereka akan semakin termotivasi untuk mendalami ajaran Islam dan menerapkannya secara konsisten.

Melalui pembelajaran berbasis self-efficacy, siswa PAI di era digital tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk menjalani dan menyebarkan nilai-nilai Islam di lingkungan modern. Hal ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menjadi model perilaku Islami yang relevan dengan tantangan era digital.

4. Pemanfaatan Teknologi Interaktif

Teknologi interaktif memainkan peran penting dalam mengintegrasikan teori belajar sosial ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Melalui teknologi, prinsip dasar teori belajar sosial seperti observasi, modeling, dan reinforcement dapat diterapkan secara lebih efektif (Mahyuddin et al., 2024). Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah dengan menggunakan aplikasi pendidikan berbasis game Islami, di mana siswa dapat belajar nilai-nilai agama sambil bermain. Misalnya, game interaktif yang mengajarkan rukun Islam melalui tantangan virtual dapat membantu siswa memahami praktik keislaman secara menyenangkan.

Selain itu, simulasi digital juga menjadi alat yang efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual. Contohnya, simulasi pelaksanaan haji secara virtual memungkinkan siswa memahami ritual ibadah tersebut tanpa harus pergi ke Tanah Suci. Teknologi seperti ini memberikan pengalaman belajar yang imersif, sehingga siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga merasakan makna di balik ibadah tersebut.

Platform video pembelajaran juga menjadi sarana penting dalam modeling. Guru dapat membuat video yang memperlihatkan contoh-contoh perilaku Islami, seperti bagaimana bersikap adil, sopan, atau berbagi dengan sesama. Video ini dapat diakses kapan saja oleh siswa, sehingga memberikan fleksibilitas dalam belajar. Media sosial juga berperan sebagai ruang penguatan (reinforcement), di mana siswa dapat berbagi hasil belajar

mereka, seperti membuat konten dakwah, mendapatkan pengakuan positif dari guru dan teman, serta terinspirasi dari komunitas daring yang mempromosikan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi interaktif ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya lebih menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa yang sudah akrab dengan teknologi. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islami dapat diajarkan secara adaptif, kontekstual, dan berkesinambungan, selaras dengan perkembangan zaman.

Keunggulan Integrasi Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan teori ini untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Dengan menekankan proses observasi dan modeling, siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman melalui contoh nyata yang ditampilkan, baik secara langsung oleh guru maupun melalui media digital seperti video pembelajaran dan simulasi interaktif. Hal ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami karena siswa tidak hanya membaca atau mendengar teori, tetapi juga menyaksikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar sosial juga efektif dalam meningkatkan motivasi siswa melalui mekanisme reinforcement. Penggunaan penghargaan digital seperti lencana atau sertifikat pada platform e-learning mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, teori ini mendukung pengembangan self-efficacy, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama, yang diperkuat melalui pengalaman belajar interaktif, seperti membuat konten dakwah atau mempraktikkan ibadah secara virtual.

Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengakses materi PAI dengan cara yang menarik dan interaktif.

Selain itu, integrasi teori belajar sosial membantu membangun koneksi yang kuat antara pembelajaran agama dan kehidupan digital siswa. Nilai-nilai keislaman dapat diajarkan melalui media yang dekat dengan mereka, seperti media sosial dan aplikasi digital, sehingga

ajaran agama tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi panduan hidup yang relevan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan modern.

KESIMPULAN

Integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan relevan. Dengan memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, simulasi digital, dan aplikasi pendidikan Islami, siswa dapat mempelajari nilai-nilai agama melalui observasi dan modeling yang menarik. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi siswa melalui reinforcement digital, seperti penghargaan virtual, yang memperkuat perilaku Islami. Selain itu, self-efficacy siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar berbasis teknologi, di mana mereka didorong untuk percaya pada kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Namun, keberhasilan implementasi ini memerlukan perhatian terhadap tantangan seperti kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa serta potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi teori belajar sosial dalam PAI di era digital dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter Islami sekaligus siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

AA, S. (2018). Pengantar Psikologi. *Makassar: Penerbit Aksara Timur*, 79–85.

Abidi, F. I., & Yahiji, K. (2024). Learning Paradigm of Learning How to Learn, Learning How to Relearn, Learning How to Unlearn in PAI Learning. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, *2*(2), 18–32.

Adelina, J., Baidar, B., & Elida, E. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer pada Mata Kuliah Pastry di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, *11*(1).

Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Upaya Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Era Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5409–5417.

Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of Socialization Theory and Research*, *213*, 262.

Bandura, A., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, *101*. https://core.ac.uk/download/pdf/95747721.pdf#page=108

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.

Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *2*(1), 21–36.

Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, *4*(1), 40–48.

Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *4*(2), 186–202.

Mahyuddin, M. J., Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). KAJIAN REVOLUSI KONSELING ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI MENTAL 4. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 6927–6935.

Mr, Y. A. Q. J., & Hanif, M. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sdn 1 Kecila. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *4*(2), 710–722.

Munawir, M., Ummah, D. R., & Putri, N. Z. (2024). Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *9*(02), 34–38.

Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *13*(2), 315–324.

Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group. http://eprints.umpo.ac.id/4909

Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 164–187.

Rishan, M., Azizi, H., Azura, K., AlFatih, M. A., & Firdaus, R. S. (2018). Forms of Moral Decadencies in Students in Higher Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 40–60.

Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan masyarakat modern dan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, *5*(2). https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/219

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 36–42.

Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(7), 3067–3080.

Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 102–109.

Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 29–36.

Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. *Erlangga, Bandung*.

Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 566–576.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *11*(02), 262–278.